

---

## PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PENINGKATAN PARTISIPASI PEMILIH PEMULA PILKADA 2024 DI KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR

Sukmawati Syam<sup>1</sup>, Ihyani Malik<sup>2</sup>, Riskasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, indonesia

<sup>2</sup> Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, indonesia

<sup>3</sup> Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, indonesia

\*Correspondence: [sukmawati@gmail.com](mailto:sukmawati@gmail.com)

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran media sosial dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula pada Pilkada 2024 di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran strategis dan signifikan dalam mendorong partisipasi pemilih pemula. Pertama, dari aspek kontak sosial media sosial terbukti berhasil menciptakan ruang interaksi yang dinamis, baik langsung maupun tidak langsung, antara pemilih pemula dengan sesama pemilih maupun dengan pihak penyelenggara Pilkada. Kedua, komunikasi media sosial berfungsi sebagai sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan informasi Pilkada. KPU Kabupaten Takalar berhasil memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan konten informatif dan menarik, memungkinkan pemilih pemula mengakses data calon, program, dan jadwal pemilihan secara cepat dan akurat. Ketiga, kesadaran peran media sosial memainkan peran dalam meningkatkan pemahaman pemilih pemula tentang hak dan tanggung jawab mereka dalam proses demokrasi.

**Kata kunci** : Media Sosial, Partisipasi, Pemilih Pemula



## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara demokrasi yang menjunjung tinggi kebebasan mengemukakan pendapat di muka umum. Dalam negara demokrasi inilah pemilihan umum atau pemilu masih dianggap sebagai bentuk partisipasi masyarakat yang bentuknya paling konkret dalam penyelenggaraan pemerintahan, salah satunya ialah bentuk partisipasi politik melalui media sosial yang banyak digunakan oleh kalangan remaja yang dapat dikatakan sebagai pemilih pemula. Indonesia adalah negara demokrasi yang tidak dapat disangkal lagi melalui Pemilihan Umum (Pemilu), terutama untuk pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. Pemilihan yang demokratis telah diadakan sejak tahun 1955 dan terus menerus hingga saat ini. Indonesia juga negara demokrasi yang melindungi hak asasi manusia dan kebebasan politik, di Indonesia undang-undang melindungi kebebasan berpendapat. Oleh karena itu, rakyat Indonesia mempunyai hak untuk menyatakan keinginan mereka, menuntut, dan mendukung kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, dan memiliki hak untuk mengendalikan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Ketika perkembangan teknologi semakin pesat, terutama didalam bidang teknologi informasi berbasis internet maka peran media komunikasi semakin penting. Oleh Karena itu, sekarang media telah menjadi salah satu kebutuhan utama bagi setiap orang, hal ini seiring dengan ditemukannya perangkat-perangkat media berbasis internet, sehingga informasi menjadi suatu yang mudah ditemukan dibelahan dunia dengan mengakses melalui internet mengenai informasi, hiburan, pendidikan, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Berdasarkan fenomena tersebut, komunikasi yang pada awalnya hanya sebatas proses interaksi personal secara *face to face*, kini menjadi berkembang secara *online* berbasis internet (Maharani et al., 2024).

Pemilihan umum (pemilu) di Indonesia adalah wujud demokrasi yang menganut asas langsung, umum, bebas, rahasia, dan adil, yang mencerminkan partisipasi politik masyarakat dalam pemerintahan. Pemilih pemula, yang mayoritas berusia 17 tahun, kian dipengaruhi oleh media sosial dalam menentukan pilihannya. Peran media sosial dalam kampanye politik menjadi signifikan karena menyediakan platform bagi kandidat untuk berkomunikasi langsung dengan pemilih, menyebarkan informasi, dan memobilisasi dukungan. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan pemilih muda, informasi politik mudah diakses, meskipun tantangan seperti misi informasi dan polarisasi opini tetap ada. Kandidat diharapkan dapat menggunakan media sosial secara efektif dan etis untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula, yang memiliki potensi besar dalam menentukan hasil pemilu. Pelatihan literasi media dan politik bagi pemilih baru sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengonsumsi konten politik. Media sosial berperan besar dalam membentuk opini dan orientasi politik, sehingga pemanfaatannya

yang bijak diharapkan dapat mewujudkan pemilu yang lebih demokratis di masa depan. (Sitompul et al., 2024)

Diakui bahwa media sosial mempengaruhi perilaku partisipasi politik, beberapa penelitian dilakukan untuk melihat lintas kesenjangan nasional tentang bagaimana pemberitaan tentang keterlibatan politik berdampak pada masyarakat, terutama media sosial sangat penting untuk menyebarkan ide politik dan aktivitas komunikasi hal yang terpenting adalah hubungan antara media dan politik. Karena fakta bahwa kekuatan media sosial dalam dunia politik sangat terkait dengan perilaku politik dan jumlah suara yang di terima. (Arumsari et al., 2020)

Menurut Boulianne dalam (Muhammad Saud et al., 2020) Media sosial telah meningkatkan partisipasi masyarakat dan pemilih penggunaan internet sebagai media dapat berdampak pada partisipasi dalam proses politik karena banyaknya pengguna internet. Generasi muda Indonesia yang tinggal dikota terlibat dalam banyak kegiatan politik internet menjadi bagian yang penting dari partisipasi politik pada penelitian. Media sosial adalah medium berbasis Online yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi, berkomunikasi serta berekja sama, dan berbagi dengan orang lain. Media sosial sangatlah berperan penting dalam penyebaran informasi bagi masyarakat luas, sejak awal dibangun sosial media diperuntukkan sebagai wadah bagi pengguna agar dapat dengan muda berbagi dan bertukar informasi dan jejaring virtual.

Berikut ini ada beberapa defenisi media sosial antara lain yang dikemukakan oleh Mandibergh berpendapat bahwa “media sosial adalah media yang mewadahi kerjasama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*)” Sementara itu, Body menjelaskan bahwa: Media sosial merupakan kumpulan perangkat lunak memungkinkan individu ataupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Peran media sosial juga tidak hanya dilakukan semata-mata untuk mencari informasi tetapi sebagai wadah untuk berinteraksi satu sama lain, seiring perkembangan teknologi informasi berbasis internet, maka semakin penting peran media sosial sebagai salah satu faktor yang memberikan efek positif dalam peningkatan partisipasi dikalangan pemilih pemula dalam pilkada. Salah satu bentuk partisipasi politik melalui media sosial banyak digunakan oleh kalangan remaja yang dapat dikatakan sebagai pemilih pemula. Dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pengguna media sosial dikalangan pemilih pemula dalam mengakses informasi mengenai pemilu, seperti Instagram menempati urutan pertama dimana 77,6%, selanjutnya terhadap WhatApps, Youtube dan Twitter (Rulli Nasrullah. Loc. Cit . h. 11., 2016).

Media sosial atau sering juga disebut sebagai sosial media adalah pelantar digital yang memfasilitasi penggunaanya untuk saling berinteraksi atau membagikan konten berupa tulisan, foto, video. Media sosial juga merupakan sebuah sarana untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara daring yang memungkinkan manusia untuk saling

berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu, media sosial secara jelas menunjukkan bahwa platform ini dirancang untuk memfasilitasi interaksi dan aktivitas bersama di antara masing-masing pengguna. Media sosial telah merevolusi cara seseorang untuk berhubung dengan orang lain, dan memperluas jejaring sosial secara signifikan.

Secara umum, Partisipasi adalah keikutsertaan atau keterlibatan setiap warga masyarakat untuk mempergunakan hak dalam menyampaikan sebuah pendapat dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi pemilih pemula dalam pemilihan kepala daerah (Pilkada) memiliki peranan penting yang mendasar dalam sistem demokrasi. Peningkatan kualitas demokrasi pada pemilih pemula, yang biasanya berusia antara 17 hingga 21 tahun, mewakili generasi baru yang membawa perspektif partisipasi politik pemilih pemula menarik dijadikan sebagai salah satu topik penelitian, karena pemilih pemula merupakan orang yang pertama kali melakukan pemilihan. Keterlibatan mereka membantu memastikan bahwa keputusan politik mencerminkan kepentingan dan aspirasi semua kelompok usia, termasuk generasi muda. Keterlibatan pemilih pemula sejak dini dapat membentuk kebiasaan mereka untuk aktif dalam proses politik, ini membantu pemahaman yang lebih baik tentang hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara serta memperkuat komitmen mereka terhadap demokrasi. Dengan berpartisipasi dalam pilkada, pemilih pemula memastikan bahwa suara mereka diperhitungkan dalam penentuan pemimpin daerah generasi muda seringkali membawa ide-ide inovatif dan perspektif baru yang menyegarkan proses politik dan administrasi pemerintahan, partisipasi mereka bisa mendorong kebijakan yang relevan dengan perkembangan zaman. Secara keseluruhan partisipasi pemilih pemula dalam pilkada adalah kunci untuk menjaga demokrasi yang dinamis, responsive terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berkembang partisipasi politik kaum muda dimasa sekarang tidak lepas dari pada pengaruh media sosial yang mereka akses dan gunakan.

Pemilih muda ini merupakan generasi yang memiliki sifat dan karakter, latar belakang, pengalaman dan tantangan yang berbeda di bandingkan dengan pemilih pada generasi sebelumnya. Sebagian besar mereka berasal dari kalangan pelajar. Dimana yang kita ketahui, kalangan pelajar memiliki gaya yang lebih modern dan mengikuti perkembangan zaman seperti sosial media yang sudah tidak asing lagi. Pemilih pemula ini membawa pengaruh besar khususnya pada sosial media pemilu menarik perhatian masyarakat khususnya pada sosial media nanti. Tak sedikit masyarakat mengupload calon A maupun calon B untuk memperlihatkan kepada seluruh pengguna sosmed agar memberi banyak suara. Hal ini membuktikan bahwa, sosial media tidak hanya sebagai sarana dalam berkomunikasi akan tetapi akan tergolong dalam media dalam menampilkan citra diri seorang termasuk para politisi. Dengan citra seperti ini akan menjadi penilaian yang dilakukan khalayak dalam menentukan kapasitas

partisipasi politik seseorang yang identik dengan ide kreatif dan kritis. Seperti yang kita lihat pada teknologi digital ini terdapat banyak jenis yang dapat digunakan dalam praktik politik. Sebagai contoh dalam pemilu yang dilakukan dengan e-voting, kandidat calon yang menggunakan sosial media sebagai alat sosialisasi atau kampanye, pembuatan website yang berisi profil diri dan juga program kepemimpinannya jika terpilih. (Arifin et al., 2024)

Pemilih pemula adalah mereka yang telah berusia 17 tahun, telah memiliki hak suara dan tercatat dalam daftar pemilih tetap (DPT) serta pertama kali mengikuti pemilihan umum, baik pemilihan legislatif maupun pemilihan presiden. Keberadaan pemilih pemula sering dikaitkan dengan keberhasilan suatu partai karena jika satu partai mendapatkan pemilih pemula dengan jumlah yang besar maka akan mendapatkan suara yang unggul dalam pemilu, karena jumlah pemilih pemula lebih dari setengah jumlah pemilih pemilu. Besarnya potensi pemilih pemula ini haruslah mendapat perhatian khusus sehingga mereka tidak hanya dimanfaatkan oleh partai politik, salah satu pemanfaatan pemilih pemula adalah saat kampanye mereka kerap hanya dimobilisasi oleh parpol untuk mengikuti kampanye. Selain itu partai politik yang tujuannya hanya untuk menarik suara-suara sebanyak-banyaknya sering kali lupa untuk memberikan pendidikan politik yang baik kepada pemilih pemula sehingga mereka sering melupakan untuk mengingatkan kepada pemilih pemula untuk benar-benar peduli dengan pemilu.

Hasil rekapitulasi data Daftar Pemilih Tetap (DPT) di Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, tercatat jumlah total pemilih sebanyak 31.587 jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat 253 jiwa pemilih pemula, yang terdiri atas 113 jiwa laki-laki dan 140 jiwa perempuan. Jika dilihat dari sisi proporsional, pemilih pemula laki-laki menyumbang sekitar 0,44% dari total DPT, sedangkan pemilih pemula perempuan menyumbang sekitar 0,55%. Meskipun jumlah pemilih pemula kecil, mereka memiliki potensi untuk mempengaruhi hasil pemilu dan arah kebijakan di masa depan. Namun demikian, jumlah pemilih pemula jauh lebih besar dibandingkan angka kenaikan tersebut. Ini mengindikasikan bahwa tidak seluruh pemilih pemula merupakan pemilih tambahan baru, melainkan sebagian besar merupakan pengganti dari pemilih lama yang sudah tidak memenuhi syarat (misalnya karena meninggal, pindah domisili, atau dicoret karena data ganda). Partisipasi mereka dalam pemilu adalah langkah awal yang penting untuk membangun kesadaran politik dan tanggung jawab sosial. Meskipun secara keseluruhan jumlah pemilih pemula masih relatif kecil, terdapat kecenderungan bahwa partisipasi pemilih pemula perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan pemilih pemula laki-laki, dengan selisih persentase sebesar 0,56%. Pertumbuhan partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pilkada meningkat upaya sosialisasi yang lebih

intensif dari pihak KPU yang meningkatkan minat masyarakat untuk terlibat dalam pemilihan pilkada.

Pemilihan kepala daerah (pilkada) di Indonesia merupakan amanah langsung dari gerakan reformasi tahun 1998. Menimbang perlunya partisipasi yang kuat dari masyarakat untuk ikut terlibat langsung dalam pemilihan pemimpinnya, maka pemilihan kepala daerah menjadi momentum demokrasi yang paling penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Implementasi sebagai demokrasi, wujud pilkada dimaksudkan tidak saja untuk memenuhi hasrat mengganti mekanisme lama pemilihan pemimpin dan wakil rakyat gaya otoriterisme, tetapi juga secara filosofis ingin menggapai pelaksanaan nilai-nilai berkelanjutan, partisipasi yaitu dan demokrasi yang mengembangkan responsivitas akuntabilitas secara menyeluruh. (Suyatno, 2016)

KPU Takalar menghadapi beberapa kendala terkait peran media sosial dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula pada pilkada 2024 di kecamatan Galesong kabupaten Takalar. Beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain : Pertama, akses teknologi yang tidak merata, yang dimana meskipun media sosial dapat menjangkau banyak orang, tidak semua pemilih pemula memiliki akses yang sama ke internet atau perangkat yang mendukung. Di wilayah kepulauan Kecamatan Tanakeke infrastruktur internet masih terbatas, sehingga kampanye atau sosialisasi melalui media sosial kurang efektif. Kedua, masalah data pemilih perbaikan data pemilih yang tidak akurat atau belum diperbarui dengan baik dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan pilkada. Hal ini bisa menyebabkan adanya pemilih ganda, pemilih tidak terdaftar, atau masalah teknis lainnya terkait daftar pemilih tetap (DPT). Ketiga, logistik pemilu dimana pada Kepulauan Kecamatan Tanakeke yang menyulitkan distribusi logistik pemilu seperti surat suara, kotak suara. Kendala distribusi ini sering menyebabkan keterlambatan atau kesulitan dalam memastikan semua TPS (Tempat Pemungutan Suara) siap tepat waktu.

Peran media sosial dalam peningkatan partisipasi pemilih pemula pada pilkada khususnya di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, sangatlah signifikan. Pemilih pemula yang sebagian besar adalah generasi digital, cenderung mengandalkan media sosial untuk mendapatkan informasi tentang politik. Ini menjadikan media sosial sebagai alat penting untuk menyebarkan informasi politik dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap proses pilkada. Di KPU Takalar, media sosial dapat digunakan untuk melakukan sosialisasi yang lebih efektif kepada pemilih pemula informasi mengenai calon, visi-misi, dan pentingnya berpartisipasi dalam pemilu, dapat tersampaikan melalui platform seperti Instagram, Facebook, atau TikTok. Dengan pendekatan menarik dan interaktif, media sosial juga mampu menangkal penyebaran informasi palsu (hoaks) yang sering kali muncul menjelang pemilu.

Selain itu, literasi politik juga berperan penting untuk mengarahkan pemilih pemula menjadi pemilih yang lebih kritis dan rasional. Media sosial

dapat mendukung hal ini dengan menyediakan konten edukatif yang mengajak mereka memahami pentingnya pemilu dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar peran media sosial dalam peningkatan partisipasi pemilih pemula dalam pilkada sangat signifikan, karena media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menjangkau dan melibatkan pemilih pemula dengan cara yang sesuai dengan kebiasaan mereka. Akses informasi yang lebih luas terhadap media sosial memungkinkan penyebaran informasi tentang pilkada secara cepat dan luas, termasuk informasi calon, jadwal pemilihan, dan mekanisme voting yang sangat penting untuk pemilih pemula yang mungkin belum familiar dengan proses ini dengan memanfaatkan media sosial secara efektif, masyarakat galesong dapat meningkatkan partisipasi pemilih pemula dalam pilkada, sehingga dapat memastikan bahwa suara generasi muda ikut serta dalam pembentukan kebijakan lokal.

Peran dalam konteks sosial merujuk pada seperangkat perilaku dan tanggung jawab yang diharapkan dari individu berdasarkan posisi atau status sosialnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata peran mempunyai arti “pemain sandiwara (film) utama, tukang lawak pada pemain makyong, perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang berkedudukan di masyarakat”.

Menurut Erving Goffman dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1959 yang dikutip dari (Asiva Noor Rachmayani, 2015) peran dalam konteks interaksi sosial, dalam Teori Dramaturgi merupakan teori yang memandang interaksi sosial sama dengan teater atau sandiwara panggung. Ia menjelaskan bahwa manusia adalah subjek yang berusaha menghubungkan maksud dan tujuan dirinya dengan maksud dan tujuan orang lain melalui tindakannya sendiri. Teori Dramaturgi diasumsikan seperti sebuah teater atau sandiwara yang memiliki tiga hal penting, yaitu: pertama pemeran atau penonton, kedua ekspresi dan impresi, ketiga setting atau panggung yang terdiri dari: panggung depan, panggung belakang, dan luar panggung. Erving Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi, yaitu pertunjukan teater, dalam bukunya *The Presentation of the Self in Everyday Life*. Banyak ahli mengatakan bahwa dramaturgi Goffman berada di antara tradisi interaksi simbolik dan fenomenologi. Oleh karena itu, sebelum menjelaskan teori dramaturgi, terlebih dahulu perlu dijelaskan secara singkat inti teori interaksi simbolik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa perspektif interaksi simbolik, bersama dengan perspektif lainnya, telah banyak mempengaruhi teori dramaturgi. Pada dasarnya, interaksi manusia dengan simbol, atau bagaimana simbol digunakan, mewakili keinginan orang untuk berkomunikasi satu sama lain. Ini adalah interaksi simbolik, dan Erving Goffman memberikan perspektif dramaturgi kepada, yang merupakan salah satu perwakilan dari interaksionisme simbolik, dan ini mempengaruhi banyak gagasannya tentang dramaturgi (MustaâTMin, 1970).

Menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yang dikutip oleh (Syarifuddin et al., 2022) yaitu Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh.

Media sosial memiliki peran penting dalam membentuk orientasi politik pemilih pemula. Melalui media sosial, mereka dapat mengakses informasi politik, berpartisipasi dalam diskusi politik, dan terhubung dengan kampanye politik dan aktivis. Media sosial dapat mempengaruhi pemilih pemula dengan cara memperkuat pandangan politik yang sudah ada atau mengubah pandangan politik mereka. Informasi yang tersebar di media sosial dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap partai politik, calon pemilihan, dan isu-isu politik yang relevan. Penggunaan media sosial dalam kampanye politik dapat mempengaruhi orientasi politik pemilih pemula. Partai politik dan calon pemilihan menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan kampanye, mempromosikan platform kebijakan, dan memobilisasi dukungan pemilih. Filter bubble di media sosial dapat membatasi eksposur pemilih pemula terhadap perspektif yang beragam. Mereka cenderung terpapar pada pandangan politik yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri, yang dapat memperkuat sikap politik yang sudah ada dan mengurangi pemahaman tentang sudut pandang yang berbeda. Media sosial juga dapat memobilisasi pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam proses pemilihan. Organisasi pemuda, kelompok advokasi politik, atau relawan kampanye menggunakan media sosial untuk mengajak pemilih pemula terlibat secara aktif dalam politik, meningkatkan partisipasi pemilih, dan meningkatkan tingkat kehadiran pada hari pemilu. Penting bagi pemilih pemula untuk mengembangkan kemampuan kritis dalam mengonsumsi konten politik di media sosial. Mereka harus mampu mengevaluasi informasi, memperoleh sudut pandang yang beragam, dan berpikir secara independen untuk membentuk orientasi politik yang berdasarkan pemahaman yang mendalam. Implementasi media sosial terhadap orientasi politik pemilih pemula pada pemilu dapat melibatkan beberapa aspek dan strategi yang dapat dilakukan. (Razaqa et al., 2022)

Istilah Partisipasi yang diambil dari bahasa Inggris, "*participation*" yang secara umum dapat diartikan sebagai keikutsertaan warga negara secara aktif dalam aktivitas-aktivitas tertentu, dalam kamus politik, partisipasi adalah bagian, ikut, turut istilah ini lebih populer dalam mengartikan ikutnya seseorang atau badan dalam satu pekerjaan atau rencana besar. Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang, kelompok, atau organisasi untuk ikut secara aktif dalam kehidupan politik. Misalnya,

ikut pemilu, memengaruhi pengambilan keputusan, dan ikut partai politik (Nur Wardhani, 2018).

Secara umum, partisipasi adalah keikutsertaan atau keterlibatan setiap warga masyarakat untuk mempergunakan hak dalam menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi juga keterlibatan masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan kebijakan pemerintah, yang dilakukan secara spontan dan individu atau kelompok, atau melakukan mobilisasi. (Sitompul et al., 2024)

## 2. Metode

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dimana menurut Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif secara cenderung memakai analisis berbagai macam dalam mengumpulkan data atau informasi yang dapat memberikan gambaran yang luas terhadap fenomena yang terjadi. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena tertuju kepada instrument kunci untuk menetapkan fokus penelitian dalam mengumpulkan data atau informasi.

Menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini digunakan penulis karena langsung terjun kelapangan sehingga dirasa lebih tepat, melalui pendekatan ini dapat memperoleh informasi mengenai Peran media sosial dalam peningkatan partisipasi pemilih pemula pilkada.

Sugiyono (2017), mengemukakan teknik pengumpulan data adalah cara peneliti mengumpulkan data penelitian dari sumber. Metode pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian, karena metode pengumpulan data ini yang nantinya dapat digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan instrumen penelitian. Secara ringkas, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Teknik analisis data adalah metode saat ingin memproses data menjadi informasi. Saat melakukan suatu penelitian kita perlu menganalisis data agar data tersebut mudah dipahami. Analisis data juga diperlukan agar kita mendapatkan solusi atas permasalahan penelitian yang tengah dikerjakan. Semua data yang sudah terkumpul dari proses pengumpulan data kemudian akan dilakukan analisis. Menurut Sugiyono (2017) terdapat langkah-langkah dalam analisis data kualitatif yang dimana dilakukan dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

## 3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan peran media sosial dalam peningkatan partisipasi pemilih pemula pilkada 2024 di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan observasi dan

wawancara dengan sejumlah informan yang di pilih untuk mengumpulkan data untuk mengetahui peran media sosial dalam peningkatan partisipasi pemilih pemula di Kecamatan Galesong, Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber terpilih. Narasumber tersebut termasuk Siswa SMA yang berusia 17 tahun, Anggota KPU, dan PPDPP-KPPS.

Media sosial merupakan salah satu peran penting dalam meningkatkan partisipasi pada pemilih pemula karena popularitas media sosial seperti yang terjadi saat ini, kampanye politik dapat dilakukan melalui platform media sosial. Seperti membuat status konten di Facebook, Twitter, Instagram ataupun Tiktok yang mempromosikan sudah dapat dianggap sebagai bentuk kampanye, karena konten yang ditulis memiliki potensi untuk dibaca oleh ratusan atau ribuan pemilih khususnya pada pemilih pemula potensial lainnya yang mungkin mengalami pengaruh setelah membaca konten tersebut. Dalam konteks komunikasi politik yang terkini, fenomena menarik yang muncul adalah penggunaan media baru yaitu internet, sebagai saluran komunikasi yang semakin populer di kalangan masyarakat. Para pelaku politik, termasuk politisi, figur politik, birokrat, aktivis, dan jurnalis, harus beradaptasi dengan penggunaan internet yang dinamis dan statis. Hal ini memungkinkan mereka melakukan berbagai kegiatan, seperti mendapatkan informasi, menyosialisasikan gagasan, mengajak, menuntut, bahkan melakukan protes dan mempublikasikan usulan alternatif kebijakan secara lebih efisien dan cepat dibandingkan melalui media tradisional seperti cetak atau penyiaran. Contohnya, dimana media sosial telah membantu politisi meningkatkan keuntungan politik melalui sistem komunikasi yang lebih canggih, memungkinkan mereka menjalankan kampanye dan berkomunikasi secara efisien dengan pemilih pemula atau masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh pada pilkada Kecamatan Galesong, jumlah DPT pada pemilu 2024 adalah sebanyak 31.547 jiwa, sedangkan pada pilkada 2024 mengalami kenaikan menjadi 31.587 jiwa. Dari hasil rekapitulasi menunjukkan sebanyak 253 jiwa yang merupakan pemilih pemula di Kecamatan Galesong yang terdiri dari: Laki-laki 113 jiwa dan Perempuan 140 jiwa. Pemilih pemula merupakan individu yang genap berusia 17 tahun sebelum hari pemungutan suara Pilkada 2024 dan belum tercatat dalam DPT pemilih 2024. Adapun persentase pemilih pemula dari penambahan jumlah DPT sebesar 0,56 %. Meskipun secara angka persentase ini tergolong kecil, keikutsertaan pemilih pemula dalam pilkada menunjukkan adanya potensi tumbuhnya kesadaran politik generasi muda. Dengan demikian, keterlibatan pemilih pemula di Kecamatan Galesong dalam Pilkada 2024 memberikan gambaran bahwa meskipun kontribusi secara angka masih kecil namun potensi mereka untuk menjadi agen perubahan demokrasi kedepan sangat besar.

Media sosial memegang peranan penting dalam kehidupan politik di era digital. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi meningkatnya

pengguna internet dalam komunikasi politik di Indonesia. Selain itu internet lahir ke dunia sebagai media inovatif yang menggabungkan media cetak, audio dan video untuk memungkinkan dua arah. Media sosial diartikan sebagai sumber daya yang muncul dari interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas. Namun, pengukuran modal sosial jarang melibatkan pengukuran interaksi itu sendiri. Media sosial yang menjadi salah satu ajang kampanye yang efektif untuk menarik bagi seluruh kalangan. Faktor-faktor penyebab terjadinya peningkatan partisipasi pemilih pemula yaitu kesadaran politik warga masyarakat khususnya pemilih pemula yang semakin baik, pendidikan politik juga semakin efektif. Pemicu pemilih pemula terlibat dalam menentukan masa depan bangsa lima tahun kedepan. (Diyanti, 2023).

Adapun pembahasan hasil penelitian mengenai Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Pilkada 2024 di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yang berfokus pada 3 indikator diantaranya adalah Kontak sosial, Komunikasi dan Kesadaran peran. Pembahasan mengenai hal-hal tersebut akan dibahas dalam uraian berikut:

### **Kontak sosial**

Kontak sosial adalah hubungan antar individu yang melibatkan interaksi langsung atau tidak langsung, merujuk pada interaksi dan hubungan yang terjalin antara pemilih pemula satu sama lain, serta antara pemilih pemula dengan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pilkada yang difasilitasi atau diperantarai oleh platform media sosial.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terkait indikator kontak sosial menunjukkan bahwa media sosial ini memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula terhadap pilkada, karena interaksi yang terjadi secara langsung dan tidak langsung memberikan dampak terhadap keputusan pemilih khususnya pada pemilih pemula. Adapun proses interaksi langsung agar menarik simpati para pemilih pemula agar dapat berpartisipasi pada pilkada dimana interaksi ini dilakukan dengan kegiatan sosialisasi yang dimana Kantor KPU kabupaten Takalar mengadakan berbagai kegiatan kolaboratif dengan siswa SMA yaitu mengadakan sosialisasi yaitu kegiatan *Go to School* kegiatan sosialisasi ini menyisir sekolah-sekolah se-kabupaten takalar untuk memberikan pemahaman tentang kepemiluan kepada para siswa khususnya yang akan menjadi pemilih pemula pada pilkada tahun 2024 dan kompetisi debat pilkada antar pelajar se-kabupaten Takalar, kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi terkait pemilihan tetapi memberikan ruang untuk berukar pikiran atau pendapat sesama pemilih pemula. Anggota KPU juga memberikan ruang dalam forum diskusi yang melibatkan pemilih pemula untuk memberikan masukan dan pendapat tentang pilkada selain itu anggota KPU juga menjelaskan pentingnya partisipasi mereka dalam pilkada, pemilih pemula juga diberi kesempatan untuk bertanya langsung kepada petugas penyelenggara mengenai proses pemilihan pilkada yang mereka belum paham tentang memilih. Hal ini dapat meningkatkan

pemahaman dan minat mereka untuk turut berpartisipasi dalam pilkada dengan adanya sosialisasi ini dilakukan memberikan dampak terhadap kesadaran pemilih pemula karena mereka merasa terlibat dan memiliki tanggung jawab untuk memilih.

Sedangkan proses interaksi tidak langsung dilakukan melalui platform media sosial yang dimana KPU kabupaten Takalar aktif dalam menggunakan platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Tiktok untuk menyebarkan informasi terkait pemilihan khususnya pilkada. Konten yang dibagikan mencakup video infografis, video edukasi, serta ajakan partisipasi dalam pilkada serta melakukan kampanye digital yaitu, KPU mengajak influencer lokal untuk menyebarkan pesan tentang pentingnya memilih dan menjangkau pemilih pemula secara luas tanpa harus bertemu langsung. Dengan adanya media sosial juga KPU dapat memposting pengumuman resmi di situs web melalui platform mereka, yang dapat diakses kapan saja oleh masyarakat terkhusus pemilih pemula, dan ini memungkinkan mereka tetap mendapatkan informasi meskipun tidak hadir secara langsung ke kantor.

media sosial secara signifikan meningkatkan kontak sosial, baik langsung maupun tidak langsung, antara pemilih pemula dengan sesama pemilih pemula, calon, dan penyelenggara Pilkada. Interaksi ini menciptakan ruang diskusi yang dinamis, memfasilitasi pertukaran informasi, dan membangun rasa keterlibatan di kalangan pemilih muda. Kegiatan sosialisasi tatap muka yang didukung oleh informasi di media sosial memperkuat pemahaman dan minat pemilih pemula untuk berpartisipasi. Media sosial memainkan peran yang signifikan dalam memengaruhi partisipasi pemilih pemula dalam Pilkada. Interaksi yang terjadi ini membentuk pemahaman, opini, dan motivasi mereka untuk menggunakan hak pilihnya. Terkait kontak sosial sebagian besar pemilih pemula merasa bahwa media sosial dapat meningkatkan interaksi mereka terkait isu-isu pilkada dimana platform media sosial ini memfasilitasi diskusi dalam berbagai informasi, serta pentingnya peran aktif berbagai pihak, termasuk penyelenggara pemilu, kandidat, organisasi masyarakat sipil, dan platform media sosial, dalam menciptakan lingkungan daring yang sehat dan kondusif bagi partisipasi pemilih pemula.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berhasil menciptakan ruang interaksi yang dinamis antara pemilih pemula dengan sesama pemilih dan penyelenggara pemilu. Melalui platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok, pemilih pemula dapat berinteraksi secara langsung dengan teman-teman mereka, berbagi informasi, dan mendiskusikan isu-isu terkait Pilkada. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada percakapan informal, tetapi juga mencakup diskusi yang lebih terstruktur, seperti sesi tanya jawab yang diadakan oleh KPU. Dengan adanya ruang interaksi ini, pemilih pemula merasa lebih terlibat dan memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta pertanyaan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan rasa memiliki terhadap proses demokrasi.

Kontak sosial ini menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam menciptakan interaksi antara pemilih pemula, kontak sosial yang terjalin melalui platform media merujuk pada interaksi langsung maupun tidak langsung dengan maraknya pengguna media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Tiktok dalam konteks ini pemilih pemula tidak hanya mendapatkan informasi dari sumber resmi, tetapi juga dari teman interaksi ini menciptakan ruang diskusi yang lebih terbuka dan inklusif sehingga meningkatkan kesadaran politik pemilih pemula. Media sosial juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemilih pemula dengan berbagai informasi yang relevan yang dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam pilkada.

Berdasarkan teori peran menurut (Soerjono Soekanto, 2002) pada point Kontak sosial menunjukkan bahwa media sosial telah berhasil menciptakan ruang interaksi yang efektif untuk membangun kontak sosial antara pemilih pemula dan berbagai pihak terkait dalam pilkada 2024 di Kecamatan Galesong melalui kontak sosial yang intensif dan personal media sosial mempermudah akses informasi.

### **Komunikasi**

Komunikasi merujuk pada bagaimana media sosial digunakan sebagai alat menyampaikan informasi serta interaksi yang terjadi melalui platform seperti instagram, youtube, dan tiktok yang terlibat dalam Pilkada. Efektivitas komunikasi diukur dari bagaimana informasi yang disampaikan dapat dipahami, direspon, dan memengaruhi pengetahuan serta minat pemilih pemula terhadap pilkada, yang pada akhirnya dapat mendorong partisipasi mereka dan kewajiban sebagai pemilih.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terkait indikator komunikasi ini berperan penting dan efektif dalam menyampaikan informasi melalui media sosial yang dimana KPU kabupaten Takalar aktif menggunakan platform media untuk menyampaikan informasi terkait pemilihan pilkada sehingga pemilih pemula dapat mengakses informasi melalui media sosial. Anggota KPU juga merancang konten informatif dan menarik, konten tersebut mencakup informasi seperti video pendek dan ajakan untuk memilih, debat pilkada, jadwal pemungutan suara dan pentingnya berpartisipasi dalam pilkada dengan adanya komunikasi melalui media sosial dapat membantu menarik perhatian pemilih pemula dan memudahkan pemahaman mereka. Anggota KPU juga mengadakan sesi tanya jawab secara langsung di media sosial seperti live streaming di youtube tentang debat pilkada dan peran media dalam pilkada 2024. KPU juga mencatat bahwa media sosial ini menjadi salah satu saluran utama dalam menjangkau pemilih pemula karena media sosial ini sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula karena informasi melalui media sosial cenderung aktif ketimbang informasi yang disiarkan melalui televisi atau radio.

Media sosial terbukti menjadi sarana komunikasi yang sangat efektif dan efisien dalam menyampaikan informasi Pilkada kepada pemilih pemula.

Platform digital memungkinkan penyebaran pesan yang cepat, luas, dan interaktif, yang lebih disukai oleh generasi muda dibandingkan media konvensional. Meskipun ada tantangan terkait informasi hoaks, kemampuan media sosial untuk menyediakan informasi lengkap dan real-time sangat mendukung peningkatan partisipasi. Media sosial menjadi sarana utama untuk menyampaikan informasi berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa media sosial berperan sebagai sarana komunikasi efektif bagi pemilih pemula dalam pilkada, karena platform seperti Instagram, Facebook, dan Tiktok menjadi ruang efektif yang memudahkan pemilih pemula untuk mengakses informasi, berdiskusi, serta saling mempengaruhi sikap politik. Media sosial juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula asalkan mereka mengurangi berita-berita hoaks serta edukasi politik yang sehat.

Penelitian ini mengungkap bahwa dalam konteks komunikasi media sosial memiliki kemampuan untuk menyebarkan pesan secara luas dan cepat dengan adanya komunikasi yang efektif pemilih pemula merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam pilkada karena mereka merasa memiliki akses untuk mendapatkan informasi melalui media sosial. Media sosial juga berperan sebagai sarana utama komunikasi politik antara penyelenggara pilkada, pasangan calon, relawan, dan para pemilih pemula pada penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi melalui media sosial sangat efektif terhadap pemilih pemula karena mereka lebih mudah memahami informasi, menyampaikan aspirasi, serta merasa dilibatkan dalam proses demokrasi, dengan adanya media sosial informasi tentang jadwal pemungutan suara, debat pilkada dan tata cara memilih dapat disampaikan secara cepat dan luas. Dinamika politik, dengan adanya media sosial dikalangan generasi muda komunikasi politik tidak lagi terbatas pada pertemuan langsung atau konvensional seperti radio, dan koran tetapi beralih ke ranah digital.

Komunikasi dalam konteks ini merujuk pada proses penyampaian pesan politik dari satu pihak ke pihak lain baik bersifat satu arah maupun dua arah dengan tujuan membangun minat partisipasi politik, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi saluran utama dalam proses komunikasi dikalangan pemilih pemula karena komunikasi politik memiliki peran strategis dalam meningkatkan partisipasi pada pemilih pemula dan media sosial bukan hanya menjadi alat penyampaian informasi tetapi juga wahana pemberdayaan politik bagi generasi muda. Upaya untuk menjadikan media sosial sebagai ruang komunikasi politik yang sehat harus terus di dorong agar demokrasi lokal semakin hidup dan partisipatif.

Berdasarkan teori peran menurut (Soerjono Soekanto, 2002) pada point Komunikasi penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana efektif dalam komunikasi politik dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula pada pilkada, karena melalui komunikasi yang bersifat interaktif, cepat dan personal media sosial berhasil menyampaikan informasi politik dan meningkatkan kesadaran pemilih pemula akan pentingnya peran

mereka dalam proses demokrasi pilkada, dengan demikian media sosial bukan hanya berfungsi sebagai alat penyebar informasi tetapi sebagai saran pemebntukan peran politik bagi pemilih pemula yang selaras dengan prinsip komunikasi dalam teori peran sosial menurut Soerjono Soekanto.

### **Kesadaran peran**

Kesadaran peran adalah pemahaman seseorang tentang posisi, tanggung jawab dan harapan yang melekat pada dirinya dalam sebuah sistem sosial atau proses demokrasi, munculnya kesadaran bahwa suara mereka berpengaruh besar dalam menentukan masa depan daerahnya dan memiliki tanggung jawab sebagai warga negara.

Berdasarkan hasil pengamatan terkait indikator kesadaran peran merujuk sejauh mana pemilih pemula menyadari pentingnya partisipasi mereka dalam pemilihan pilkada dan bagaimana media sosial ini berperan dalam meningkatkan kesadaran pemilih, interaksi melalui media sosial terhadap platform menunjukkan adanya peningkatan interaksi antara pemilih pemula, misalnya postingan edukasi tentang pentingnya memilih mendapat banyak komentar yang menunjukkan bahwa mereka aktif mencari informasi terkait pilkada.

Dengan aktifnya KPU Takalar dalam melakukan penyebaran informasi melalui media sosial dapat memberikan peluang besar kepada pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam pilkada karena dengan melihat beberapa foto atau video yang mengajak mereka bahwa pentingnya suara untuk negara kedepannya dengan itu mereka sadar hak suara mereka terhadap pemilihan pilkada. KPU kabupaten Takalar juga menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran pemilih pemula yang dimana KPU berhasil memanfaatkan platform untuk menjangkau generasi muda yang sebelumnya mungkin kurang tertarik atau tidak memiliki informasi yang cukup tentang pilkada.

Media sosial memainkan peran dalam meningkatkan kesadaran pemilih pemula akan hak, kewajiban, dan pentingnya partisipasi mereka dalam Pilkada. Melalui konten edukatif, interaktif, dan relevan, media sosial berhasil membentuk pemahaman politik yang lebih baik dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara yang memiliki hak suara. Media sosial ini memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran peran dan partisipasi pemilih pemula dalam pilkada, karena media sosial menjadi sumber utama bagi pemilih pemula mengakses informasi dengan melihat berbagai konten video atau unggahan tokoh influencer sehingga mereka dapat termotivasi untuk ikut berpatisipasi setelah melihat konten yang menarik.

Indikator kesadaran peran merujuk pada pemahaman seseorang mengenai posisi, fungsi, dan tanggung jawab yang harus ia jalankan dalam suatu situasi sosial, dalam konteks penelitian ini media sosial berperan penting dalam meningkatkan kesadaran peran para pemilih pemula karena sebagai warga negara yang memiliki hak dan tanggung jawab politik dalam

demokrasi khususnya dalam penyelenggaraan pilkada. Kesadaran pemilih pemula dalam proses demokrasi juga meningkat berkat penggunaan media sosial dan menunjukkan bahwa pemilih pemula yang aktif di media sosial cenderung lebih memahami hak dan kewajiban mereka sebagai pemilih kesadaran peran menjelaskan bahwa individu yang menyadari perannya dalam suatu sistem sosial akan lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif. Media sosial ini juga merujuk pada pemahaman individu tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara khususnya dalam proses politik serta keyakinan bahwa suara mereka memiliki dampak nyata terhadap kebijakan daerah, KPU kabupaten Takalar juga memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi mengenai tata cara pemungutan suara, pentingnya partisipasi dan dampak dari pemilihan terhadap masyarakat dengan demikian, kesadaran peran pemilih pemula meningkat.

Berdasarkan teori peran menurut (Soerjono Soekanto, 2002) pada point Kesadaran peran penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran pemilih pemula akan pentingnya peran mereka dalam pilkada 2024. Melalui akses informasi yang cepat dan relevan dengan generasi muda, media sosial menjadi alat efektif dalam membentuk wawasan politik dan rasa tanggung jawab para pemilih pemula, dengan demikian media sosial tidak hanya berperan sebagai agen sosialisasi politik yang membantu terbentuknya kesadaran politik dikalangan pemilih pemula.

#### 4. Kesimpulan

Media sosial terbukti secara signifikan membantu interaksi antara pemilih pemula di Kecamatan Galesong. Melalui platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok telah berhasil menciptakan ruang interaksi yang dinamis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Media sosial berfungsi sebagai sarana komunikasi yang sangat efektif antara KPU, calon, dan pemilih pemula. KPU berhasil memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan informasi Pilkada secara luas, cepat, dan dalam format yang menarik (video edukasi, infografis, live streaming debat). Media sosial memainkan peran dalam meningkatkan kesadaran peran pemilih pemula mengenai pentingnya partisipasi mereka dalam Pilkada. Melalui konten edukatif dan interaktif yang disebar oleh KPU dan influencer, pemilih pemula menjadi lebih memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara.

#### Referensi

- Arifin, I., Ahmad, M. R. S., Arifin, J., Agustang, A. D. M. P., & Sadriani, A. (2024). Peran Pemilih Pemula melalui Ruang Digital dalam Meningkatkan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *XII*(2), 201–208.
- Arumsari, N., Septina, W. E., & Saputro, I. H. (2020). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula Di Kalangan

- Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 5(1), 12–16. <https://doi.org/10.15294/harmony.v5i1.40271>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *141\_Briliant\_F.Jr\_Sos3D\_Sosmo-libre.pdf*. 6.
- Diyanti, K. (2023). peran media sosial terhadap pilkada pemilih pe□□□ 10), 2(2, □□. <https://doi.org/10.54239/2319-022-001-001>
- Maharani, F., Ronardi, S., Hudi, I., Putri, M. A., Azzahra, S., Nabilah, A., & Tambusai, J. T. (2024). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula Di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau. *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 274–280.
- Muhammad Saud, Ida, R., Abbas, A., Ashfaq, A., & Ahmad, A. R. (2020). Media Sosial dan Digitalisasi Partisipasi Politik Pada Generasi Muda: Perspektif Indonesia. *Society*, 8(1), 87–97.
- Nur Wardhani, P. S. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8407>
- Razaqa, M. K., Prawira, F. R., & Santoso, G. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Siswa Pada Pemilu. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(02), 132–141.
- Rulli Nasrullah. Loc. Cit . h. 11. (2016). Rulli Nasrullah. Loc. Cit . h. 11. *Media Sosial*, 10–33.
- Sitompul, D. P., Sitorus, Y., Sibuea, E. G. B., & Elsi, S. D. (2024). Peran Media Sosial Dalam Mempengaruhi Perilaku Pemilih Pemula. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(5), 767–775. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i5.888>
- Suyatno, S. (2016). Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) dan Tantangan Demokrasi Lokal di Indonesia. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 1(2), 212. <https://doi.org/10.15294/jpi.v1i2.6586>
- Syarifuddin, H., Jabbar, A., & Ikbil, M. (2022). Peran Badan Permusyawaratan Desa Talawe Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 10(2), 113–121. <https://doi.org/10.55678/prj.v10i2.675>